



Tradisi *Wilujengan* atau *Selamatan* dalam Preservasi di Rekso Pustoko Mangkunegara Surakarta

The Wilujengan or Selamatan Tradition in Preservation at the Rekso Pustoko Mangkunegara Surakarta

Mega Alif Marintan

UIN Raden Mas Said Surakarta

e-mail: mega.alifmarintan@staff.uinsaid.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received [September, 2022]

Revised [December, 2022]

Accepted [December, 2022]

Available Online [December, 2022]

DOI: <https://doi.org/10.30999/n-jils.v%vi%i.2387>

ABSTRACT

Wilujengan or selamatan is a tradition that is often held by the Javanese. One that carries out the wilujengan tradition is the Rekso Pustoko Mangkunegaran Library, which is located in Solo, Central Java. As for the management of the library, one of which is the preservation activity, namely fumigation. Uniquely, in the fumigation activities carried out at the Rekso Pustoko Library, there is a special tradition, namely wilujengan or selamatan. The research wants to know the purpose and process of the wilujengan or selamatan tradition. This research is a qualitative research. Interviews were conducted with librarians and working staff. The results of the study found that, first, wilujengan or selamatan is carried out to ask for safety and smoothness in the fumigation process. Second, wilujengan or selamatan is performed to ask for blessings from God Almighty. Third, wilujengan or selamatan is a routine tradition in which Rekso Pustoko under the auspices of Praja Mangkunegaran still upholds Javanese cultural customs, one of which is the wilujengan or selamatan tradition.

Keyword: wilujengan, selamatan, preservation, Rekso Pustoko Library

Kata kunci: wilujengan, selamatan, preservasi, Perpustakaan Rekso Pustoko

ABSTRAK

Wilujengan atau *selamatan* merupakan suatu tradisi yang sering diselenggarakan oleh orang Jawa. Salah satu yang melakukan tradisi *wilujengan* yaitu Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran yang terletak Solo Jawa Tengah. Adapun dalam manajemen perpustakaan, salah satunya terdapat kegiatan preservasi yaitu fumigasi. Uniknya dalam kegiatan fumigasi yang dilakukan di Perpustakaan Rekso Pustoko terdapat satu tradisi khusus yaitu *wilujengan* atau *selamatan*. Penelitian ingin mengetahui tujuan dan proses dari tradisi *wilujengan* atau *selamatan* tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan ke pustakawan dan staff yang bekerja. Hasil penelitian didapatkan bahwa, pertama, *wilujengan* atau *selamatan* dilakukan untuk memohon keselamatan dan kelancaran dalam proses fumigasi. Kedua, *wilujengan* atau *selamatan* dilakukan guna memohon berkah dari Tuhan yang Maha Esa. Ketiga, *wilujengan* atau *selamatan* merupakan tradisi rutin yang mana Rekso Pustoko di bawah naungan Praja Mangkunegaran masih menjunjung adat budaya Jawa salah satunya tradisi *wilujengan* atau *selamatan*.

© 2022 NJILS. All rights reserved.

A. PENDAHULUAN

Tradisi *wilujengan* merupakan suatu tradisi rutin yang dilakukan oleh Perpustakaan Rekso Pustoko dalam kegiatan manajemen perpustakaan. *Wilujengan* berasal dari bahasa Jawa dari kata dasar *wilujeng* yang artinya dalam keadaan baik atau selamat. *Wilujengan* sering disebut dengan *selamatan*. Selamat yang dimaksud adalah semua proses kegiatan yang berlangsung dalam keadaan baik, sempurna, dan tidak kurang suatu apapun. *Wilujengan* sering diselenggarakan dalam berbagai bentuk kegiatan yang akhirnya menjadi tradisi. Tradisi *wilujengan* menjadi tradisi rutin yang diselenggarakan di Praja Mangkunegaran tidak terkecuali Perpustakaan Rekso Pustoko. Perpustakaan Rekso Pustoko merupakan salah satu perpustakaan khusus yang mempunyai koleksi utama yaitu naskah-naskah Jawa yang berusia ratusan tahun. Masih berkaitan erat dengan tradisi Jawa yang kental, dalam praktiknya tradisi *wilujengan* menjadi suatu tradisi yang dilestarikan dalam manajemen perpustakaan.

Kegiatan manajemen perpustakaan salah satunya adalah preservasi. Preservasi merupakan suatu proses pelestarian bahan pustaka agar terhindar dari berbagai kerusakan yang mengancam diakibatkan oleh berbagai faktor. Menurut Rachman (2017) pelestarian adalah salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam ruang lingkup manajemen perpustakaan. Istilah *pelestarian* berasal dari bahasa Sansekerta, *lestari* yang berarti terpelihara. Pelestarian dalam bahasa Inggris disebut dengan *preservation* yang memiliki kata dasar *preserve*. Istilah *preserve* bersumber dari bahasa Latin, *prae* dan *servare*. *Prae* berarti sebelum, dan *servare* berarti *to save*, untuk menyelamatkan. Kedua diksi tersebut apabila digabungkan, istilah *preserve* dapat dimaknai sebagai upaya untuk menjaga dari kerusakan.

Salah satu upaya preservasi dilakukan oleh Perpustakaan Rekso Pustoko yaitu dengan *preventive conservation* atau konservasi preventif. Konservasi preventif adalah tindakan secara langsung maupun tidak langsung dengan mengoptimalkan kondisi lingkungan pelestarian dan akses bahan pustaka, sebagai upaya untuk memperpanjang usia bahan pustaka. Teygeler (2001: 34) dalam Marintan (2015) menyebutkan bahwa kegiatan *preventive conservation* merupakan kegiatan pencegahan yang dimulai dengan pembuatan kebijakan yang mengatur mengenai pelatihan, membangun pemahaman, serta profesionalisme yang diperuntukkan bagi semua staf perpustakaan yang terlibat dalam kegiatan preservasi sebagai upaya pencegahan kerusakan terhadap koleksi. Kegiatan *preventif conservation* ini juga dilakukan di Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran salah satunya dengan fumigasi.

Perpustakaan Rekso Pustoko secara rutin melakukan kegiatan fumigasi yaitu setahun sekali. Terdapat satu tradisi yang unik yang dilakukan secara rutin sebelum proses fumigasi. Tradisi tersebut yaitu *wilujengan* atau *selamatan*. Penelitian terdahulu berkaitan dengan preservasi pernah dilakukan oleh Mega Alif Marintan (2015) dengan judul “Preservasi Koleksi Foto di Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta”. Hasil tulisannya membahas proses preservasi koleksi foto yang dilakukan. Sedangkan penelitian untuk bagian *wilujengan* atau *selamatan* dalam tindakan preservasi belum pernah dilakukan, sehingga tujuan dalam tulisan ini yaitu untuk mengetahui tujuan dan proses dari tradisi *wilujengan* di Perpustakaan Rekso Pustaka. Tradisi ini merupakan hal yang unik dan tidak semua perpustakaan atau lembaga informasi lainnya melakukannya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu dengan lokus yang sama pernah dilakukan di Perpustakaan Rekso Pustoko, hanya fokus penelitiannya saja yang berbeda. Mega Alif Marintan (2015) pernah melakukan penelitian dengan judul “Preservasi Koleksi Foto di Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta”. Hasil tulisannya membahas proses preservasi koleksi foto yang dilakukan. Hal yang menjadi pembeda dan unik adalah dalam keseluruhan proses preservasi terdapat satu tradisi *wilujengan* atau *selametan* yang dilakukan sebelum fumigasi. Tradisi ini belum ditemukan dibahas secara khusus dalam tulisan atau penelitian lain.

Wilujengan disebut juga dengan selamatan atau *slametan*. Menurut Geertz (2017), menyebutkan *slametan* adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan paling umum di dunia, pesta komunal. *Slametan* melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya. Handai taulan, tetangga, rekan kerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati, serta dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama dan karena itu terikat ke dalam sebuah kelompok sosial tertentu yang berikrar untuk tolong menolong dan bekerjasama.

Adapun dalam praktiknya *slametan* setiap orang diperlakukan sama, hasilnya adalah tidak seorang pun merasa lebih rendah dari yang lain, dan tidak seorang pun punya keinginan untuk mengucilkan diri dari orang lain. Geertz (2017), juga menyebutkan bahwa setelah kita menyelenggarakan *slametan*, arwah setempat tidak akan mengganggu kita. Mereka tidak akan membuat kita merasa sakit, sedih, atau bingung. Sasaran itu bersifat negatif dan kejiwaan-ketiadaan perasaan agresif terhadap orang lain, ketiadaan kekacauan emosional. Kedaan yang didambakan adalah selamat yang oleh orang Jawa didefinisikan dengan kata kata “gak ana apa-apa” yang artinya “tidak ada apa-apa” atau lebih tepatnya “tak ada sesuatu yang menimpa seseorang”. Keselamatan inilah yang diharapkan ada pada proses fumigasi yang dilakukan dalam kegiatan preservasi di Perpustakaan Rekso Pustoko.

Preservasi sendiri dalam Hartono (2016) menyebutkan menurut *The American Institute for Conservation* (AIC), preservasi adalah aktivitas memperkecil kerusakan secara fisik dan kimiawi dan mencegah hilangnya kandungan informasi. Tujuan utama preservasi adalah memperpanjang eksistensi benda budaya. Preservasi menurut Reitz dalam Setyaningsih & Ganggi (2019), presevasi adalah:

“Kegiatan memperpanjang keberadaan bahan perpustakaan dan arsip dengan mempertahankannya dalam kondisi yang sesuai untuk digunakan, baik dalam bentuk aslinya atau dalam bentuk lainnya, melalui penyimpanan pada kondisi lingkungan yang tepat dan tindakan yang sesuai pada koleksi yang telah mengalami kerusakan untuk mencegah kerusakan lebih lanjut.”

Salah satu komponen dalam preservasi yaitu konservasi preventif yaitu suatu tindakan dengan mengoptimalkan kondisi lingkungan untuk memperpanjang umur koleksi. Adapun salah satu kegiatan yang ada dalam konservasi preventif adalah fumigasi. Fumigasi menurut Rachman dalam Bapusip Bali (2012), yaitu suatu metode pengasapan pada ruangan khusus (*fumigation chamber*) dan ruangan koleksi perpustakaan yang telah ditutup kantung-kantung khusus dan diberikan zat *fumigant*. Zat *fumigant* yang lazim dipakai adalah zat metelbromide (CH_3Br) cair dan tablet Ph3 fosfin.

Faktor-faktor penyebab kerusakan koleksi perpustakaan menurut Martoatmodjo dalam Dewi, Syam & Indah (2020), yaitu meliputi faktor biologi, faktor fisika, faktor kimia, dan faktor lain-lain. Faktor biologi, yaitu serangga (rayap, kecoa, kutu buku), binatang pengerat, jamur. Serangga yang dapat merusak bahan pustaka adalah kecoa, *silverfish*, *book lice*, *book worm* dan rayap. Serangga ini biasanya terdapat pada tempat-tempat yang hangat, gelap dan lembab. Faktor fisika, yaitu cahaya, udara atau debu. Faktor kimia, yaitu zat-zat kimia, keasaman, oksidasi. Adapun faktor lainnya, yaitu banjir, gempa bumi, api, manusia. Adapun tujuan pelestarian bahan pustaka adalah untuk menyelamatkan nilai informasi dokumen, menyelamatkan fisik dokumen, mengatasi kendala kekurangan ruang, dan mempercepat perolehan informasi (Martoatmodjo dalam Asaniyah, 2019).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Nazir (2014) yaitu penelitian yang mempelajari tentang masalah dalam masyarakat serta cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Tujuan penelitian deskriptif yaitu membuat deskripsi secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomenan yang dianalisis. Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Rekso Pustaka, Mangkunegara, Surakarta. Awal penelitian ini dilakukan di 2015 dan dilanjutkan di Oktober 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini

berjumlah tiga orang yaitu seorang pustakawan dan dua staf yang bekerja disana. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

***Wilujengan* atau *Selamatan* merupakan Tradisi Rutin Rekso Pustoko**

Perpustakaan Rekso Pustoko merupakan perpustakaan khusus di bawah naungan Praja Mangkunegaran Surakarta. Perpustakaan ini berusia lebih dari satu abad yang mana merupakan salah satu perpustakaan tertua di Indonesia. Koleksinya banyak koleksi naskah kuno yang berusia tua dan syarat akan nilai historis yang harus dilestarikan. Hal ini sejalan dengan ALA (1992) yang menyebutkan salah satu tanggung jawab perpustakaan adalah melakukan preservasi, konservasi, dan restorasi terhadap konten informasi yang berisi sejarah lokal. Konten informasi yang bernilai sejarah biasanya telah berusia tua, sehingga mudah rapuh dan rawan terhadap kerusakan. Hal ini yang terus diperhatikan preservasinya oleh Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegara Surakarta.

Sebagai suatu kerajaan Mataram Islam yang besar di Jawa, Praja Mangkunegaran tidak terlepas dari tradisi serta adat istiadat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh masyarakat lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat tersebut. *Wilujengan* atau *selamatan* merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh Praja Mangkuengaran dalam berbagai kegiatan salah satunya adalah kegiatan fumigasi. Fumigasi adalah salah satu cara melestarikan bahan pustaka dengan cara mengasapi bahan pustaka agar jamur tidak tumbuh, binatang mati dan merusak bahan pustaka lainnya terbunuh (Martoaatmojo dalam Noviyanti, 2019).

Tujuan fumigasi yaitu untuk menghindari kerusakan bahan pustaka akibat biota. Koleksi di Perpustakaan Rekso Pustaka pernah ditemukan rusak akibat dimakan oleh rayap, sehingga diperlukan fumigasi. Hal ini diperkuat oleh Hartono (2017) bahwa makhluk seperti jamur, serangga, dan binatang pengerat dapat merusak bahan pustaka. Serangga yang biasa menyerang bahan pustaka adalah kecoa, *silverfish*, *booklice*, *bookworm*, dan rayap. Serangga ini memilih hidup di tempat yang hangat, gelap, dan lembab. Kerusakan yang ditimbulkan biasanya tidak dapat dikembalikan seperti mulanya. Adanya kegiatan fumigasi ini juga bagian dari bentuk pelestarian pengetahuan pada koleksi yang ada di Perpustakaan Rekso Pustaka. Preservasi pengetahuan

(knowledge preservation) merupakan sebuah proses di mana retensi selektif akan informasi, dokumen dan pengalaman yang diperlukan oleh sebuah manajemen yang sedang berlangsung (Probst dalam Halimah & Arfa, 2019).



Gambar 1. Koleksi Perpustakaan Rekso Pustoko yang rusak akibat dimakan rayap
Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Rekso Pustoko

Fumigasi dilakukan secara rutin yaitu setahun sekali. Fumigasi merupakan suatu kegiatan besar karena membutuhkan biaya tidak sedikit. Fumigasi dilakukan oleh Perpustakaan Rekso Pustoko dan harus mendapatkan izin dari Raja atau Gusti Kanjeng Mangkunegara yang *jumeneng* atau berkuasa pada saat itu. Salah satu yang menjadi hal unik dalam proses fumigasi ini adalah tradisi *wilujengan* atau *selamatan* yang jarang ditemui praktiknya di perpustakaan atau lembaga informasi lain. Tradisi *wilujengan* atau *selamatan* menjadi kearifan lokal dan menjadi adat kebiasaan yang sudah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun termurun dipertahankan keberadaannya. Sebagai suatu tradisi rutin dan besar, tentunya banyak persiapan yang harus dilakukan pada saat kegiatan tersebut.

Tradisi *wilujengan* atau *selamatan* dilakukan 2 atau 3 hari sebelum kegiatan fumigasi. Acara *wilujengan* atau *selamatan* dipimpin oleh seorang *modin*. *Modin* adalah seseorang yang mempunyai peranan penting dalam hal keagamaan atau kegiatan yang menyangkut kegiatan keagamaan tertentu. *Modin* untuk acara *wilujengan* atau *selamatan* merupakan salah seorang *abdi dalem* dari Praja Mangkunegaran. *Abdi dalem* adalah pegawai di dalam lingkungan kerajaan dengan tanggung jawab yang berbeda-beda sesuai dengan tugasnya. Adapun untuk *modin* dalam tradisi *wilujengan* atau *selamatan* adalah *modin* yang khusus mempunyai tugas untuk setiap

kegiatan yang berhubungan dengan *wilujengan* di lingkungan Praja Mangkunegaran. Praktik tradisi *wilujengan* tidak hanya sebelum fumigasi saja, namun banyak kegiatan besar lainnya yang menjadi tradisi dan dilakukan *wilujengan* terlebih dahulu.

***Wilujengan* atau *Selamatan* untuk Memohon Kelancaran Proses Fumigasi**

Tradisi *wilujengan* atau *selamatan* dilakukan dengan tujuan memohon kelancaran agar kegiatan fumigasi berjalan dengan baik. Kelancaran yang dimaksud yaitu dalam bentuk kelancaran dalam prosesi baik sebelum dan sesudahnya. Menurut Rachman (2017) kepercayaan dalam bentuk pemahaman filosofi tradisional Jawa yang tumbuh mempengaruhi praktik preservasi dan konservasi di Rekso Pustoko. Adapun dalam wawancara dengan seorang informan menyampaikan bahwa setiap tempat ada penunggunya dan harus meminta izin terlebih dahulu jika melakukan sesuatu. Istilah lain yang disebutkan yaitu *kula nuwun*. Adapun dengan meminta izin akan memperlancar kegiatan fumigasi yang dilakukan. Apa yang dikemukakan oleh pustakawan sejalan dengan yang disampaikan oleh Geertz (2017) yang menyebutkan bahwa setelah kita menyelenggarakan *selamatan* arwah setempat tidak akan mengganggu kita. Mereka tidak akan membuat kita merasa sakit, sedih, atau bingung. Jika dikaitkan dengan tujuan praktik *wilujengan* di Perpustakaan Rekso Pustoko hal ini sejalan yaitu agar acara berjalan dengan lancar.

Fumigasi dalam praktiknya juga dilakukan oleh pihak ketiga dari luar yang khusus menangani fumigasi. Proses fumigasi berlangsung selama kurang lebih satu minggu atau 7-8 hari. Pada saat itu layanan perpustakaan ditutup untuk umum. Layanan yang tutup bertujuan untuk menjaga keamanan bagi para pustakawan dan pengguna karena zat *fumigant* yang disemprotkan tidak baik untuk kesehatan. Sebelum penyemprotan keseluruhan ruangan koleksi perpustakaan ditutup dengan kantung khusus. Mengingat zat *fumigant* bukan suatu yang aman, maka ditinjau dari tujuannya sesuai bahwa fumigasi dilakukan untuk kelancaran agar semua orang yang terlibat di dalamnya dapat bekerja dengan baik, tidak sakit, dan sehat sampai selesai.

***Wilujengan* atau *Selamatan* guna Memohon Berkah Tuhan**

Tujuan dilakukan tradisi *wilujengan* atau *selamatan* yaitu memohon berkah Tuhan. Filosofi ini terlihat dari makanan yang disajikan. Adapun makanan yang disajikan dalam tradisi ini yaitu : ayam ingkung, jajanan pasar, nasi gurih, ketan, kolak, apem, dan nasi asahan. Pemilihan menu makanan tersebut masing-masing mempunyai makna filosofi sendiri. Penelitian lanjutan

dibutuhkan untuk melihat makna filosofi jenis makanan yang dihidangkan dalam acara *wilujengan* atau *selamatan* di Perpustakaan Rekso Pustaka. Contoh salah satunya adalah ayam ingkung yang menurut Achroni (2017) bermakna *inggalo jungkung* atau segeralah bersujud. Hal tersebut mempunyai makna bahwa sebagai manusia harus selalu mengingat Tuhan. Makna ini sejalan dengan tradisi *wilujengan* yaitu dengan berdoa sebelum melakukan sesuatu dengan tujuan memohon kelancaran dan keberkahan.

Makanan yang disajikan untuk acara *wilujengan* dimasak oleh *abdi dalem* yang bertugas khusus memasak di lingkungan Praja Mangkunegaran. Makanan tersebut di masak di Kogen atau dapurnya Praja Mangkunegaran. *Abdi dalem* yang bertugas memasak paham betul akan setiap menu yang disajikan sesuai dengan tradisi *wilujengan* yang dilakukan. Berikut adalah contoh gambaran makanan yang disajikan dalam acara *wilujengan* atau *selamatan*:



Gambar 2. Pisang Ayu dan Sirih Ayu
Sumber: Dokumentasi Pustakawan, 2022



Gambar 3. Kolak dan Apem
Sumber: Dokumentasi Pustakawan, 2022

Makanan tersebut kemudian disajikan pada ruangan khusus di Perpustakaan Rekso Pustoko. Saat acara tersebut ada seorang *modin* yang memimpin. *Modin* menggunakan pakaian khusus yang sudah ditentukan. Acara *wilujengan* atau *selamatan* dihadiri oleh semua pustakawan atau staf yang ada di Rekso Pustoko. Petugas fumigasi dari pihak luar juga diundang dan mengikuti acara tersebut. Pengunjung perpustakaan di hari tersebut juga turut serta mengikuti acara ini. Tujuan dari hadirnya keseluruhan pihak baik dari internal dan eksternal Perpustakaan Rekso

Pustoko diharapkan agar semua dapat mendoakan bersama agar kegiatan fumigasi diberikan kelancaran. Selesai acara doa bersama, makanan yang sudah dihidangkan tadi akan dimakan bersama. Makanan tersebut akan dibagi sama rata kepada semua orang yang hadir mengikuti acara. Pembagian makanan yang sama sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Geertz (2017), yang menyatakan bahwa, dalam *selamatan* setiap orang diperlakukan sama, hasilnya adalah tidak seorangpun merasa lebih rendah dari yang lain, dan tidak seorang pun punya keinginan untuk mengucilkan diri dari orang lain. Adapun maksud lain dari pembagian makanan yang sama rata tersebut agar semua orang mendapatkan berkah tidak hanya untuk kelancaran fumigasi saja, akan tetapi juga untuk keberkahan diri.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi *wilujengan* atau *selamatan* merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang dilakukan oleh Perpustakaan Rekso Pustoko. Adapun dalam praktiknya ini merupakan hal yang unik yang jarang ditemui di Perpustakaan atau lembaga informasi lainnya. Tujuan dari diadakannya *wilujengan* yaitu memohon keselamatan dan keberkahan. Selain itu juga makna filosofis Jawa banyak tersirat dalam kegiatan tradisi *wilujengan*, hal ini karena masih pengaruh dari Praja Mangkunegaran yang merupakan kerajaan otonom Mataram Islam yang berkuasa di wilayah Surakarta sejak tahun 1757 hingga 1946. Pengaruh historis mempengaruhi praktik tradisi *wilujengan* atau *selamatan* di Perpustakaan. Selain itu juga pengaruh kultural Jawa yang lekat dengan beragam tradisi terus lestari meskipun berbeda era. Adapun untuk penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan mengkaji makna dari makanan yang disajikan dalam tradisi *wilujengan* atau *selamatan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, D (2017). *Belajar Dari Makanan Tradisional Jawa*. Jakarta: badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- American Library Association. (1992) *Guidelines for Preservation, Conservation, and Restoration of Local History and Local Geneological Materials*. Chicago, IL: American Library Association 1992. Diakses pada tanggal 25 November 2022 dari <http://www.ala.org/rusa/resources/guidelines/guidelinespreservation>
- Asaniyah, N. (2019). PELESTARIAN KOLEKSI LANGKA MELALUI RESTORASI. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 2(1), 93–104. Retrieved from <https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/15178>
- Dewi, D.P., Syam, R.Z.A., & Indah, R.N. (2020). Pelestarian Koleksi Sastra Sunda Di Perpustakaan Ajip Rosidi. *Nusantara Journal of Information and Library Studies*, 3(2), 237-251. Retrieved from DOI: <https://doi.org/10.30999/n-jils.v3i2.1063>
- Geertz, C (2017). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hartono (2016). *Manajemen Perpustakaan Profesional: Dasar-Dasar Teori Perpustakaan dan Aplikasinya*. Jakarta: Sagung Seto
- Halimah, M. N., & Arfa, M. (2019). Preservasi Pengetahuan Pustakawan Naskah di Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(4), 127-139. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26865>
- Marintan, M.A. Skripsi. *Preservasi Koleksi Foto di Perpustakaan Reksa Pustoko Mangkunegaran Surakarta*. Depok
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noviyanti, T. (2019). Perawatan dan Pelestarian Bahan Pustaka di Perpustakaan Universitas Airlangga. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 9(2), 80–82. Retrieved from DOI: <http://dx.doi.org/10.20473/jpua.v9i2.2019.79-82>
- Rachman, Y. B (2017). *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka*. Depok. Rajawali Pers
- Setyaningsih, D. N., & Ganggi, R. I. P. (2019). PRESERVASI KOLEKSI DI PERPUSTAKAAN MUSEUM PERJUANGAN MANDALA BHAKTI SEMARANG. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 361-370. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23166>